



Kurikulum Pendidikan Agama Islam Adaptif untuk Menyongsong Era *Artificial Intelligence*

Sabila Fatun Nisa¹, Juliani², Faradita Br Ginting³, Ayu Dwi Ananda⁴

^{1,2,3,4} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: sabilafatunnisa@gmail.com.

ABSTRAK

Kurikulum sekolah yang mencakup pendidikan agama Islam (PAI) harus berkembang seiring dengan perubahan ini untuk memenuhi persyaratan siswa saat ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi cara-cara di mana kurikulum PAI dapat berkembang untuk mengakomodasi bentuk-bentuk baru teknologi digital, khususnya AI. Dengan menggunakan metodologi studi pustaka yang mengacu pada publikasi sebelumnya seperti buku, jurnal, dan artikel, penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif. Penelitian ini didasarkan pada analisis deskriptif dan konten. Tinjauan literatur yang luas dan kritis dari berbagai sumber disediakan untuk mendukung klaim dan ide. Temuan penelitian menunjukkan perlunya menggabungkan kemajuan teknologi ke dalam program pendidikan agama Islam, kurikulum PAI harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam semua aspek kehidupan, masyarakat sosial, pengembangan intelektual dan spiritual. Dalam upaya untuk meningkatkan efektivitas dan proses pendidikan agama Islam, integrasi nilai-nilai Islam melalui pengembangan kompetensi sangat penting. Kurikulum ini dirancang untuk mencakup komponen-komponen, yaitu pengetahuan, keterampilan, moral, kemampuan berpikir dan etika sosial. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan agar peserta didik muslim dapat mengikuti perkembangan zaman dan diarahkan dalam memanfaatkan akses digitalisasi yang saat ini sedang berkembang. Kurikulum PAI yang adaptif di era kecerdasan buatan sangat penting dalam pemanfaatannya yang memerlukan pengawasan dan pengarahan agar dapat mengoptimalkan segala perubahan yang terjadi di dunia teknologi secara lebih terarah dan dapat dipertanggungjawabkan. Penciptaan sumber daya pedagogis digital yang bermutu tinggi, meliputi video pembelajaran, *e-book* interaktif, dan platform *e-learning*, juga menjadi bagian dari kurikulum ini.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Teknologi Digital.*

ABSTRACT

School curricula that include Islamic religious education (PAI) should evolve in tandem with these changes to meet the requirements of today's students. The overarching goal of this study is to identify ways in which PAI curricula might evolve to accommodate new forms of digital technology, particularly AI. Using a library study methodology that draws on prior publications like books, journals, and articles, this research takes a qualitative approach. This study is based on descriptive and content analysis. An extensive and critical literature review of a variety of sources is provided to back up the claims and ideas. The study's findings demonstrate the need of incorporating technological advancements into Islamic religious education programs, the PAI

curriculum must integrate Islamic values in all aspects of life, social society, intellectual and spiritual development. To improve the effectiveness and process of Islamic religious education, the integration of Islamic values through competency development is very important. This curriculum is designed to include components, namely knowledge, skills, morals, thinking abilities and social ethics. The use of technology in teaching Islamic Religious Education is necessary so that Muslim students can keep up with current developments and be directed in using digitalization accesses that are currently developing. The adaptive PAI curriculum in the era of artificial intelligence is very important regarding its use which requires supervision and direction to optimize all changes that occur in the world of technology in a more focused and accountable manner. The creation of high-quality digital pedagogical resources, including learning videos, interactive e-books, and e-learning platforms, is also a part of this curriculum.

Keywords: Artificial Intelligence, Curriculum, Islamic Religious Education, Digital Technology.

PENDAHULUAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adaptif untuk menyongsong era kecerdasan buatan (AI) harus dirancang dengan memperhatikan perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman. Kemajuan teknologi yang pesat saat ini telah mempermudah banyak tugas dan memungkinkan kita memenuhi lebih banyak kebutuhan dasar. Industri pendidikan merupakan bidang lain yang memanfaatkan kemajuan teknologi. Terutama *Artificial Intelligence (AI)*, telah memberikan pengaruh signifikan pada dunia Pendidikan (Sarinda, *et.al.*, 2023). Dalam persiapan untuk era kecerdasan buatan (AI), para pendidik berupaya menciptakan kurikulum PAI adaptif yang memenuhi gaya belajar dan kebutuhan unik setiap siswa. Para guru dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan lebih baik dengan menyesuaikan pelajaran mereka dengan kekuatan, minat, dan gaya belajar masing-masing individu dengan bantuan AI (Fauziyati, 2023).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adaptif untuk menyemangati era kecerdasan buatan (AI) adalah upaya menyelaraskan pembelajaran agama dengan kebutuhan zaman yang semakin dipengaruhi teknologi. Berikut adalah langkah-langkah dan fokus pengembangan: Analisis kebutuhan zaman, integrasi teknologi dalam pembelajaran penekanan pada nilai-nilai etika Islam, pengembangan kompetensi guru, kurikulum berbasis kompetensi masa depan, kolaborasi antar bidang, evaluasi dan penyesuaian (Dewi, *et.al.*, 2024). Dengan kurikulum PAI yang adaptif, generasi Muslim dapat menghadapi tantangan era AI tanpa kehilangan jati diri dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Di era konektivitas yang terus meningkat ini, sangat penting untuk memiliki kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dapat beradaptasi dengan kebutuhan siswa modern dalam rangka menanamkan prinsip-prinsip agama dan pengembangan karakter. Pemanfaatan teknologi dalam kurikulum ini dapat diakses dan dinikmati oleh semua orang (Indrawati, *et.al.*, 2024). Namun, penggunaan teknologi ini bergantung pada pilihan individu; masing-masing orang memiliki kebebasan untuk melihatnya sebagai sumber manfaat positif atau, sebaliknya, sebagai potensi yang menimbulkan dampak negatif.

Dalam era ini, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) muncul sebagai kekuatan yang mampu mengubah lanskap pendidikan. Kurikulum berbasis kecerdasan buatan telah menjadi subjek penting dalam upaya meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Dalam mengembangkan kurikulum PAI adaptif dalam era AI

(kecerdasan buatan) sangat penting untuk merancang kurikulum yang responsif, yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi individu siswa. Selain itu, Kurikulum berbasis kecerdasan buatan memiliki potensi besar untuk menyongsong revolusi pendidikan. Namun, penting untuk melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk pendidik, siswa, dan masyarakat, dalam proses perancangan dan implementasi kurikulum ini. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi lebih personal, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan individu, membuka peluang baru untuk pengembangan potensi siswa dan menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Tulisan ini akan mengkaji lebih dalam mengenai Kurikulum PAI adaptif untuk menyongsong era AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mulai dari potensi penerapan, tantangan, serta implikasi dan dampaknya terhadap proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi keagamaan peserta didik. Diharapkan pembahasan ini dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi para pendidik, pengambil kebijakan, serta pemangku kepentingan lainnya untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi AI dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE

Dengan menggunakan teknik tinjauan pustaka, penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif. Alasan dipilihnya metode ini adalah karena memungkinkan peneliti dalam menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan dan sejalan dengan pembahasan Kurikulum PAI adaptif dalam era *Artificial Intelligence* (AI), serta dapat memberikan pemaparan yang luas terhadap pembahasan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Adaptif. Desain penelitian yang diaplikasikan pada riset ialah berfokus pada analisis konten dari berbagai sumber, yaitu buku, jurnal, karya ilmiah yang memuat pembahasan tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam Adaptif. Riset ditujukan agar mengetahui lebih dalam tentang prinsip dasar yang mendasari kurikulum PAI adaptif dalam era *artificial intelligence* beserta dengan pengaruh dan tantangannya dalam proses penerapannya. Proses dari penulisan ini berdasarkan pada pengumpulan data yang kemudian dianalisis dan dipilah informasi-informasi yang didapatkan dari berbagai literatur kemudian diidentifikasi dan dituangkan dalam penulisan ini. Penulisan ini bertujuan untuk menguraikan informasi mengenai konsep kurikulum PAI adaptif dalam era *artificial intelligence*, pengembangan kurikulum PAI adaptif dalam era *artificial intelligence*, serta evaluasi Kurikulum PAI adaptif dalam era *artificial intelligence*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Kurikulum PAI

"Kurikulum" berarti "bahan ajar" dalam bahasa Latin, nenek moyang etimologisnya. Kata "*courier*" dalam bahasa Prancis, yang berarti "pelari," sering kali muncul dalam pikiran ketika menggunakan frasa ini. Yang dimaksud dengan "kurikulum" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia modern adalah seperangkat mata kuliah atau disiplin ilmu yang ditawarkan di sekolah atau universitas.. Selain itu, dalam konteks pendidikan Islam, istilah yang digunakan adalah "*manhaj*," yang merujuk pada rencana pengajaran, jalan yang terang, atau perjalanan yang ditempuh manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Secara terminologi, kurikulum bermakna sebuah rencana atau program pembelajaran yang berisikan berbagai komponen pembelajaran, yang memuat metode pembelajaran yang direncanakan dan dirancang dengan menyesuaikan nilai yang berlaku, kemudian menjadi panduan bagi kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selain itu, fungsi kurikulum adalah sebagai panduan yang berisi rencana dan aturan terkait dengan program pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang kemudian digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. (Arya Rahardja et al. 2024).

Ketika mempertimbangkan kelangsungan jangka panjang suatu sistem sekolah, kurikulum adalah yang terpenting. Kurikulum memuat tujuan dan dijadikan sebagai pedoman di dalam pelaksanaan proses berlangsungnya pendidikan yaitu belajar mengajar dalam semua tingkatan pendidikan. Menurut Muhammad Arifin, kurikulum adalah seperangkat bahan ajar yang harus dibuat dan ditampilkan pada saat proses kependidikan di institusi pendidikan. Menurut S.Nasution, kurikulum adalah suatu produk hasil dari perkembangan kurikulum sebelumnya Yang memuat tujuan agar segala isi kurikulum dapat diterapkan kepada peserta didik dan kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.

Dalam pandangan modern, kurikulum memiliki makna yang luas sebagai suatu program yang disusun dan diterapkan oleh sekolah. Selain mencakup materi pelajaran atau proses pembelajaran, kurikulum ini mencakup semua elemen yang berperan dalam membentuk kepribadian siswa. Tujuan pendidikan menginformasikan desain semua komponen ini, memastikan bahwa hasilnya memiliki aplikasi dunia nyata di dalam dan luar kelas.

Manhaj adalah nama umum untuk kurikulum dalam pendidikan Islam; ia merujuk pada pendekatan terstruktur terhadap pembelajaran yang diikuti oleh guru dan siswa. Pendidikan Islam berdasarkan kepada Alquran yang digunakan sebagai sumber utama dalam penyusunan kurikulum. Para pendidik di sekolah-sekolah Islam mengandalkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai teks utama untuk pengajaran siswa. Menanamkan cita-cita agama Islam dan membentuk siswa menjadi manusia ideal adalah tujuan utama pendidikan Islam. (Qolbi and Hamami 2021)

Kurikulum pendidikan Islam dapat didasarkan pada kerangka dasar yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Struktur dasar tersebut ialah:

A. Tauhid

Di dalam kurikulum pendidikan Islam, yang menjadi kurikulum (*intra curiculer*) adalah tauhid yang merupakan unsur pokok yang tidak dapat dirubah dan diganggu gugat. Menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada peserta didik merupakan fungsi dan tujuan dari pendidikan agama Islam. Di mana tujuan tersebut adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama dan ketauhidan kepada Allah SWT. Yang dalam hal ini terkandung didalam Al-Qur'an surah Al-Ikhlâs 1-4.

Artinya: *"Katakanlah Dia (Allah) Yang Maha Esa. Tempatnya bergantung segala sesuatu. Dia tak beranak, tak pula diperanakkan. Tidak ada satupun yang setara dengan Dia."*

B. Iqro'

Kurikulum inti (Intra Kurikuler) mencakup perintah untuk 'membaca' ayat-ayat Allah, yang terbagi menjadi tiga kategori:

1. Ayat-ayat yang diturunkan melalui wahyu,

2. Ayat-ayat yang ada dalam diri manusia,
3. Ayat-ayat yang terdapat di semesta di luar diri manusia.

Menurut Armai Arief, dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam meliputi:

A. Dasar Agama

Siswa diharapkan memiliki keyakinan kuat terhadap prinsip-prinsip agama, menunjukkan perilaku yang baik, dan memperoleh informasi yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat.

B. Dasar Falsafah

Pendidikan Islam seharusnya berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyash.

C. Dasar Psikologis

Kurikulum harus relevan dan sejalan dengan perkembangan serta kebutuhan siswa, disesuaikan dengan tingkat kematangan dan semua aspek perkembangan mereka.

A. Dasar Sosial

Kurikulum Pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat, dapat membina umat dan berguna bagi bangsanya. Karena pendidikan Islam tidak hanya berorientasi kepada duniawi tetapi juga *ukhrawi*, di mana seharusnya pendidikan Islam mampu menghadirkan pembelajaran yang bukan hanya mengacu kepada *ukhrawi*/akhirat saja, tetapi juga dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dan urusan duniawi, yaitu interaksi sosial maupun masyarakat.

Setelah mempelajari Pendidikan Agama Islam (PAI), diharapkan anak didik dapat mencapai sembilan indikator keberhasilan berikut:

- a. Siswa memiliki pengetahuan yang bermanfaat tentang ajaran dan praktik agama Islam.
- b. Siswa menunjukkan sikap menghormati terhadap orang yang memiliki keyakinan berbeda, sambil tetap meyakini kebenaran ajaran Islam.
- c. Siswa melakukan ibadah dengan penuh khuyuk dan semangat.
- d. Siswa terbiasa membaca Al-Qur'an dan berusaha memahami maknanya.
- e. Peserta didik mengembangkan sifat-sifat Islami (berakhlak).
- f. Siswa belajar dengan giat dan senantiasa berupaya berbuat kebaikan.
- g. Siswa mampu mengekspresikan rasa syukur atas berbagai nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.
- h. Pemahaman tentang sejarah Islam dapat dihargai dan dimanfaatkan oleh siswa.
- i. Siswa mengetahui cara menjaga keharmonisan lingkungan beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Hatim, 2018, p. 154).

Indikator-indikator ini menjadi tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tingkat kemampuan siswa yang diharapkan mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kooperatif, serta percaya diri. Hal ini menjadi dasar dalam mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai. Siswa diharapkan lebih fokus pada materi pembelajaran PAI, sesuai dengan sumber, dasar, dan teori yang mendukung. Selain itu, siswa yang memiliki kreativitas tinggi, mampu menghasilkan karya serta beragam ide inovatif, diharapkan menjadi tolak ukur untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang sejati (Umam and Hamami 2023).

Masalah dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum PAI Adaptif

Dalam mengembangkan metode pembelajaran interaktif untuk kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat beberapa tantangan utama yang perlu diatasi:

1. Keterbatasan Sumber Daya dan Infrastruktur

Seperti yang dijelaskan oleh Oktavia dan Khotimah (2023), Infrastruktur dan sumber daya yang dibutuhkan untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi sangat kurang di banyak wilayah yang kurang terlayani di dunia. Keberhasilan penggunaan pendekatan pembelajaran interaktif di berbagai domain terhambat oleh hal ini. Memiliki perangkat lunak dan materi digital yang tepat yang tersedia bagi semua siswa, terutama mereka yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, sama pentingnya dengan memiliki perangkat keras yang tepat, seperti komputer dan koneksi internet yang andal.

2. Pendekatan Kurikulum yang Berorientasi Materi

Mahrus (2021) mencatat Pengembangan kemampuan analitis dan kreatif siswa masih kurang mendapat perhatian dalam banyak kurikulum kontemporer, dibandingkan dengan pemahaman konten mata pelajaran. Siswa cenderung tidak memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam secara realistis sebagai akibat dari beban belajar yang berat dan konten yang kurang sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka yang muncul dari metode ini. Komponen utama dari teknik pembelajaran interaktif adalah interaksi siswa dan partisipasi aktif; namun, kurikulum yang menekankan pada konten terkadang mengabaikan kebutuhan ini.

3. Tantangan Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Tatap Muka

Saleh dan Alshumaimeri (2018) menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dapat mengurangi interaksi fisik di kelas. Hubungan langsung antara guru dan siswa sangat penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), karena memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama. Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat mengurangi kesempatan untuk pembelajaran yang lebih menarik melalui interaksi tatap muka, serta berisiko menyebabkan siswa kehilangan aspek penting dari pembelajaran interpersonal yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh interaksi digital.

4. Metode Pembelajaran yang Monoton

Apriyanto, Fikri, dan Azhar (2020) Menurut temuan mereka, anak-anak menjadi tidak tertarik dan bosan dalam belajar ketika instruktur menggunakan teknik yang buruk dan pelajaran yang terlalu berulang-ulang.

strategi holistik yang menggabungkan penguatan infrastruktur diperlukan bersamaan dengan perbaikan kurikulum yang mengutamakan pengembangan keterampilan dan interaksi, dan pendekatan seimbang yang menggunakan teknologi dan interaksi langsung dalam Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi tantangan ini.

Kesulitan dalam menggabungkan teknologi ke dalam pembelajaran kelas tradisional, seperti yang disorot oleh Saleh dan Alshumaimeri (2018), menyoroti perlunya pendekatan pedagogis yang menyelaraskan kemajuan teknologi dengan komunikasi antarpribadi. Agar Pendidikan Agama Islam (PAI) berhasil, teknologi

harus dilihat sebagai pelengkap, bukan pengganti, bagi interaksi manusia antara instruktur dan siswa. Sudut pandang ini konsisten dengan gagasan yang dikemukakan oleh Seaman dan Fellenz (2022), yang menyoroti pentingnya melibatkan siswa dalam percakapan dan berbagi pengalaman pribadi untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Lebih jauh, Sumarni (2023) menjelaskan bahwa Pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat lebih menarik bagi siswa jika mereka menggunakan strategi pembelajaran interaktif. Gagasan konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses berkelanjutan di mana siswa terlibat dengan lingkungannya, konsisten dengan metode ini. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang relevansi ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka dan nilai pendidikan dari pelajaran mereka ketika pelajaran disusun untuk mendorong eksplorasi dan partisipasi aktif dari siswa.

Gagasan konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget sangat relevan dengan upaya untuk memasukkan teknik pembelajaran interaktif ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Menurut Piaget, pendidikan harus memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proyek-proyek yang kompleks dan kolaboratif. Melibatkan anak-anak dalam kegiatan yang menumbuhkan pemikiran kritis dan kreativitas akan meningkatkan pembelajaran mereka, katanya. Oleh karena itu, agar pengetahuan siswa dapat dikembangkan secara aktif daripada hanya diserap, kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mencakup berbagai kegiatan yang menantang yang memungkinkan mereka untuk menyelidiki ide-ide keagamaan melalui pengalaman pribadi dan kontemplasi. (Trimahmudi 2024)

2. Pengembangan Kurikulum PAI Adaptif

Mengingat situasi pendidikan saat ini dan kebijakan “Belajar Merdeka” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maka sangat perlu dibuat kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang disesuaikan. Kurikulum PAI yang adaptif bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan menjawab tantangan zaman, dengan fokus pada nilai-nilai moderat seperti toleransi dan inklusivitas.

Meskipun terdapat prinsip-prinsip yang jelas, pengembangan kurikulum PAI juga menghadapi berbagai tantangan. Beberapa tantangan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah resistensi dari pendidik, kurangnya sumber daya, dan perubahan sosial dan budaya. Salah satu tantangan yang signifikan adalah resistensi dari pendidik terhadap perubahan kurikulum. Banyak pendidik yang merasa nyaman dengan metode pengajaran yang telah mereka gunakan selama ini, sehingga sulit untuk menerima pendekatan baru.

Menurut Kurniawan (2020: 95), “Resistensi ini dapat menghambat implementasi kurikulum yang lebih inovatif dan responsif.” Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan yang memadai bagi pendidik. Pelatihan ini dapat membantu pendidik memahami nilai dari perubahan kurikulum dan cara-cara untuk mengimplementasikannya dengan efektif. Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya sumber daya, baik dalam bentuk materi ajar maupun pelatihan untuk pendidik. Hal ini menyebabkan kurikulum tidak dapat diimplementasikan secara optimal. Seperti yang diungkapkan oleh Utami (2020: 54), “Tanpa dukungan sumber daya yang memadai, efektivitas kurikulum PAI akan berkurang.” Sumber daya yang dimaksud mencakup buku teks, materi ajar digital, dan

perangkat pembelajaran lainnya. Lembaga pendidikan perlu bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga terkait untuk memastikan bahwa semua sumber daya yang dibutuhkan tersedia.

Prinsip dan Strategi Pengembangan Kurikulum PAI adaptif

1. Pemetaan kebutuhan peserta didik; Mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa menjadi langkah awal dalam merancang kurikulum yang relevan, Hal ini mencakup pemahaman tentang latar belakang sosial budayasiswa serta tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kolaborasi dengan ahli; Melibatkan para ahli dalam pendidikandan dan pengembangan kurikulum untuk memastikan bahwa kurikulum yang di rancang tidak hanya teoritis tetapi juga praktis dan aplikatif.
3. Penggunaan teknologi; Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan keterlibatan siswa, Penggunaan alat digital seperti video pembelajaran dan platform *e-learning* membuat materi lebih menarik dan interaktif.
4. Pelatihan Guru; Memberikan pelatihan kepada guru agar mereka dapat mengimplementasikan kurikulum baru secara efektif. Pelatihan ini harus mencakup metode pengajaran yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dan Menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum yang baru. Hal ini penting agar pendidik dapat mengadaptasi metode pengajaran yang lebih inovatif. Pelatihan ini bisa berupa *workshop*, seminar, atau program pengembangan berkelanjutan yang melibatkan pakar pendidikan.
5. Evaluasi keberlanjutan; Melakukan evaluasi secara berkala terhadap kurikulum untuk memastikan bahwa ia tetap relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, Umpan balik dari siswa dan pendidik sangat penting dalam proses ini.
6. Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan; Mendorong kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum. Keterlibatan berbagai pihak akan memberikan perspektif yang lebih luas dan membantu dalam merancang kurikulum yang lebih relevan. Sebagai contoh, melibatkan orang tua dalam perencanaan kegiatan pembelajaran dapat memperkaya materi yang diajarkan di kelas.

Tantangan dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Perubahan zaman yang terus berlangsung, hingga mencapai era globalisasi saat ini, menyajikan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Islam. Pendidikan dituntut untuk beradaptasi dan merespons kebutuhan serta tuntutan zaman, terutama dalam konteks era Society 5. 0 yang semakin mendorong basis teknologi dalam dunia kerja. Dalam hal ini, pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang beradab. Oleh karena itu, Sebagai langkah awal dalam mempersiapkan pendidikan untuk peran kunci di masyarakat dan dunia kerja, perlu dipikirkan perubahan yang terjadi di kedua dimensi tersebut. Seiring dengan perubahan zaman yang terus berlanjut, masalah masa depan yang akan dihadapi pendidikan Islam akan semakin rumit.

Bila kita telaah pendidikan Islam sebagaimana adanya saat ini, kita melihat bahwa ada faktor internal dan eksternal yang menimbulkan masalah. Kesulitan

internal bersumber dari struktur dan metode pendidikan Islam sendiri. Penerapan dan pelaksanaan delapan standar pendidikan nasional merupakan masalah utama dalam organisasi tersebut. Konten, prosedur, kompetensi lulusan, staf pengajar, fasilitas fisik, administrasi, keuangan, dan evaluasi merupakan delapan domain yang dicakup oleh standar tersebut.

Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi, antara lain:

1. Resistensi dari pendidik: Banyak pendidik yang nyaman dengan metode pengajaran tradisional, sehingga sulit untuk menerima berbagai perubahan.
2. Keterbatasan Sumber Daya: Baik dari segi materi ajar maupun pelatihan, keterbatasan ini dapat menghambat implementasi kurikulum yang optimal.
3. Perubahan Sosial Budaya: Dinamika masyarakat yang cepat menuntut adanya pembaruan dalam kurikulum.
4. Paradigma atau Sudut Pandang: Dalam pendidikan Islam, masih ada sudut pandang yang lebih menekankan pada pemahaman kurikulum secara teoritis, tanpa memberikan penekanan pada aplikasinya.

Tata kelola pendidikan Islam sering kali terlalu fokus pada dimensi kognitif dan mengesampingkan dimensi nilai atau aplikatif. Pandangan selama ini menganggap pendidikan Islam hanya sebatas *transfer of knowledge*, padahal pendidikan Islam berfungsi lebih luas, yaitu juga sebagai *transfer values*. Menyederhanakan pendidikan Islam hanya pada ranah *transfer of knowledge* adalah pandangan yang kurang tepat.

Dengan demikian, tantangan-tantangan ini memerlukan perhatian serius agar pendidikan Islam dapat terus berkembang dan responsif terhadap kebutuhan. Tantangan eksternal yang dihadapi pendidikan Islam kini lebih berorientasi pada masa depan. Beberapa tantangan tersebut mencakup: pertama, kebutuhan dan tuntutan yang muncul seiring perkembangan zaman; kedua, persepsi masyarakat; dan ketiga, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami revolusi. Berbagai kesulitan yang terkait dengan isu lingkungan, pertumbuhan pesat dalam industri kreatif dan budaya, serta perkembangan pendidikan internasional seperti universitas kelas dunia, memberikan dampak yang signifikan. Dampak tersebut secara otomatis menuntut adanya formulasi dan strategi baru dari dunia pendidikan.

Salah satu tantangan yang dihadapi adalah yang muncul dari era *Society 5.0*, yang dikembangkan seiring dengan revolusi industri 4.0, yang menghadirkan tantangan lebih besar dibandingkan sebelumnya. Untuk menghadapi tantangan ini, pendidikan harus tetap berpegang pada prinsip relevansi dan dinamika kurikulum. Tuntutan zaman ini harus direspons oleh pendidikan Islam, khususnya dalam mengembangkan keterampilan peserta didik, seperti kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher-order thinking skills/HOTS*), kemampuan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas. Semua keterampilan ini penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi realita kehidupan di era 5.0 dan tantangan masa depan yang akan datang, dalam kerangka nilai akhlakul karimah.

Dalam konteks ini, penting untuk mereorientasi pandangan terhadap pendidikan Islam, khususnya dalam memenuhi kebutuhan manusia, yakni meningkatkan kemampuan dan kompetensi sumber daya manusia (SDM) sebagai faktor utama dalam pendidikan Islam. Perubahan zaman menuntut sistem pendidikan Islam yang adaptif. Pendidikan Islam harus bersifat dinamis dan fleksibel agar dapat mengikuti perkembangan zaman, tanpa terjebak dalam stagnasi.

Institusi pendidikan dan para pendidiknya memiliki peran krusial dalam membentuk kualitas SDM. Oleh karena itu, pendidik harus menguasai beberapa kemampuan untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas. Pertama, penguasaan kompetensi pedagogik, yang mencakup pemahaman menyeluruh tentang proses pembelajaran. Kedua, kompetensi kepribadian, di mana pendidik diharapkan menjadi teladan bagi peserta didik, dengan karakter yang kuat, akhlak yang mulia, serta kebijaksanaan. Ketiga, kompetensi profesional, yaitu kuasa mendalam terhadap materi pembelajaran. Keempat, kompetensi sosial, yang memungkinkan pendidik berinteraksi secara efektif dengan semua pihak terkait, termasuk siswa, orang tua, masyarakat, dan mampu mengembangkan kurikulum yang integratif demi memenuhi kebutuhan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin kompetitif.

Dari penjelasan di atas, baik tantangan internal maupun eksternal pendidikan Islam, diperlukan upaya kolaboratif dari semua pemangku kepentingan untuk menghasilkan kurikulum yang integratif. Ini bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang mampu bertahan di era yang terus mengalami reformasi dalam berbagai aspek kehidupan, yang tentunya akan berdampak pada kurikulum pendidikan Islam (Sirozi, 2024).

Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Adaptif dalam Era Artificial Intelligence

Istilah “evaluasi” berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu “*evaluation*,” yang berarti penilaian atau penaksiran. Menurut Wand dan Brown, evaluasi merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Dalam konteks pendidikan, evaluasi dapat diartikan sebagai proses pengumpulan data secara komprehensif mengenai kemampuan siswa, yang bertujuan untuk memahami hubungan sebab akibat serta hasil belajar mereka. Hal ini penting untuk mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar siswa. Evaluasi pendidikan agama, khususnya, adalah kegiatan yang bertujuan untuk menilai perkembangan dalam pendidikan agama. Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengukur sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pendidikan yang telah diajarkan.

Manfaat evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk memahami kelebihan dan kekurangan kurikulum tersebut sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini membantu dalam pengambilan keputusan, apakah suatu program perlu diterima, ditolak, atau direvisi. Selain itu, evaluasi juga berfungsi untuk menyaring data yang dapat mendukung keputusan yang diambil. Secara umum, manfaat dari kurikulum PAI dapat dikategorikan berdasarkan sasaran yang berbeda: (1) bagi guru, evaluasi berguna untuk menilai sejauh mana pelaksanaan pembelajaran berjalan; (2) bagi para pembuat kebijakan, ini memungkinkan mereka untuk mengevaluasi sejauh mana kurikulum diterapkan di seluruh sekolah; dan (3) bagi orang tua serta masyarakat, hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengukur pelaksanaan kurikulum serta menyelaraskan harapan dan aspirasi mereka (Julaen, *et.al.*, 2024).

Evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam adaptif dalam era *artificial intelligence* perlu dilakukan terkait penerapan dan struktur kurikulum PAI adaptif. Kurikulum perlu melakukan proses evaluasi untuk menilai seberapa besar tingkat efektivitas implementasi yang telah berlangsung dalam dunia pendidikan terkhusus pendidikan agama Islam. Setelah melakukan evaluasi kemudian dilakukanlah

penilaian terhadap kurikulum PAI dan dengan tujuan pembenahan atau perbaikan terhadap kurikulum agar lebih efektif meningkatkan efektivitasnya dalam dunia pendidikan dan dalam menghadapi era *artificial intelligence*.

Kurikulum PAI harus dapat beradaptasi dalam era digitalisasi dan era *artificial intelijen*, di mana kurikulum PAI diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap era perkembangan zaman seperti sekarang ini sebagai bekal untuk lebih menggunakan digitalisasi dan *artificial intelijen* dengan baik yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Kurikulum PAI adaptif terhadap era arti spesial intelijen ini dimaksudkan agar kurikulum PAI dapat menyongsong nilai-nilai keislaman yang adaptif terhadap era sekarang ini.

Evaluasi kurikulum PAI dalam hal ini akan dibahas mengenai struktur kurikulum PAI. Dalam hal struktur kurikulum PAI yang dievaluasi adalah meliputi bagian terkait tujuan serta profil lulusan program studi, dalam hal ini memuat beberapa komponen kompetensi dalam sumber data yang disediakan, yaitu:

- 1) Kompetensi inti: kompetensi inti dalam kurikulum PAI berisikan tentang kemampuan dasar yang perlu dikuasai demi mengembangkan potensi peserta didik terkait dengan pengetahuan, keterampilan maupun akhlak peserta didik. Kompetensi ini memuat tentang kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta kemampuan bekerja sama.
- 2) Kompetensi dasar: kompetensi dasar diperlukan dalam hal pengembangan pengetahuan serta keterampilan peserta didik, di mana kompetensi ini sangat diperlukan dikarenakan menjadi dasar dari pembentukan kepribadian peserta didik.
- 3) Kompetensi pedagogik: kompetensi ini ditujukan kepada seorang pendidik atau guru di mana seorang pendidik harus memiliki kemampuan dalam mengetahui dan memahami segala karakteristik peserta didiknya. Dengan memahami berbagai karakteristik yang ada, maka memudahkan guru untuk memilih metode yang tepat dalam pembelajaran serta mengoptimalkan proses pembelajaran yang berlangsung.
- 4) Kompetensi sosial: kompetensi sosial ini adalah kemampuan diri peserta didik dan pendidik saat berada dalam lingkungan masyarakat, di mana pendidik dan peserta didik dapat berpartisipasi dalam segala hal yang ada di lingkungan masyarakat, mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik dengan lingkungannya.
- 5) Kompetensi spiritual: kompetensi spiritual ini adalah kemampuan bagi peserta didik yang meliputi pengembangan kesadaran terhadap spiritual dan nilai-nilai agama yang didapatnya kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Sirozi, 2024).

Kurikulum PAI yang efektif harus memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dijadikan sebagai teori pembelajaran saja, tetapi harus dapat memberikan pengaruh kepada peserta didik dalam berpikir kritis, berkomunikasi, serta dapat dijalankannya dalam kehidupannya sehari-hari yang dalam hal ini terkait dengan lingkungan bermasyarakat. Jika hal ini terwujud, maka dapat dipastikan bahwa efektivitas dari kurikulum PAI ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama yang telah diajarkan.

Terkait dengan akhlak dan pengetahuan spiritual seharusnya menjadi kompetensi inti dari kurikulum PAI. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa pengajaran nilai-nilai agama atau Pendidikan Agama Islam itu tidak hanya bersifat informatif saja

tetapi dalam hal membina karakter dan akhlak siswa. Kurangnya pembinaan terhadap sosial emosional peserta didik dalam kurikulum ini dapat mempengaruhi perkembangan moral dan akhlak siswa. Kurikulum PAI seharusnya dapat berfokus lebih kepada masalah pembinaan karakter dan tidak hanya berfokus pada penanaman nilai-nilai agama saja.

Dalam hal evaluasi kurikulum PAI ini juga membahas tentang para pendidik yang dituntut untuk mengikuti kurikulum yang berlaku, di mana seringkali terjadi perubahan kurikulum sehingga mengakibatkan para guru merasa kesulitan dengan teknik serta metode yang diteladani berlaku di dalam kurikulum. Selain itu tugas guru bukan hanya itu saja, tetapi guru juga berhadapan dengan masalah administrasi yang memberatkan, di mana administrasi ini dapat mengganggu konsentrasi serta waktu yang dimiliki guru dalam mengajar, sehingga efektivitas dari pembelajaran itu kurang. Pemerintah seharusnya memperhatikan tentang kesejahteraan guru, di mana guru tak hanya dituntut untuk mengajar saja tetapi juga harus melengkapi berbagai jenis administrasi yang harus dibuat untuk pemberkasan administrasi.

Kurikulum harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam di semua aspek kehidupan, sosial masyarakat, pengembangan intelektual dan spiritual. Dalam upaya meningkatkan efektivitas dan proses pendidikan agama Islam, integrasi nilai-nilai Islam melalui pengembangan kompetensi menjadi sangat penting. Kurikulum ini dirancang dengan meliputi komponen-komponen yaitu pengetahuan, keterampilan, akhlak, kemampuan berpikir, dan etika bermasyarakat. Penggunaan teknologi dalam hal pengajaran Pendidikan Agama Islam diperlukan agar peserta didik beragama Islam dapat mengikuti perkembangan zaman serta terarah dalam menggunakan akses-akses digitalisasi yang berkembang saat ini. Kurikulum PAI adaptif dalam era artificial intelligence sangat penting terkait penggunaannya yang memerlukan pengawasan dan pengarahan agar dapat mengoptimalkan segala perubahan yang terjadi di dunia teknologi dengan lebih terarah dan dapat dipertanggungjawabkan (Irmawati, 2024).

Tujuan, Fungsi, dan Manfaat Evaluasi Kurikulum PAI

Evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menilai kinerja secara menyeluruh dengan mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan. Indikator yang dievaluasi tidak hanya berkisar pada sejauh mana kurikulum dilaksanakan secara efektif, tetapi juga mencakup aspek relevansi, efisiensi, dan kelayakan dari program tersebut. Di sisi lain, cakupan evaluasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh tujuan diadakannya evaluasi ini (Lismina, 2017), apakah itu berfokus pada evaluasi komponen tertentu atau mencakup keseluruhan program. Komponen yang dianggap penting untuk dievaluasi berhubungan dengan proses dan hasil belajar peserta didik.

Fungsi evaluasi kurikulum pertama kali diperkenalkan oleh Tyler pada tahun 1949, yang menekankan bahwa hasil evaluasi harus berorientasi pada perbaikan kurikulum (Arofah, 2021). Cronbach, sebagaimana diterangkan dalam Sukmawati (2023), membedakan fungsi evaluasi kurikulum menjadi dua kategori. Fungsi yang pertama lebih krusial, yaitu untuk mengidentifikasi aspek-aspek kurikulum yang memerlukan perbaikan. Sementara itu, fungsi kedua lebih bersifat penilaian terhadap dampak yang dihasilkan, termasuk memberikan penghargaan atas program yang telah berjalan di lapangan.

Selanjutnya, Scriven dalam karya berjudul “The Methodology of Evaluation” yang dikutip oleh Sampurno (2022), membagi evaluasi kurikulum menjadi dua jenis fungsi: formatif dan sumatif. Fungsi formatif bertujuan untuk melakukan perbaikan pada kurikulum, dengan evaluasi yang dapat dilakukan baik pada tahap konstruksi maupun implementasi kurikulum itu sendiri. Sementara itu, fungsi sumatif dilaksanakan saat kurikulum sedang dalam tahap pengembangan. Pernyataan ini dikukuhkan oleh Cohen dalam Hasan (2009), yang menyatakan bahwa fungsi evaluasi kurikulum dapat dilakukan selama proses pengembangan dokumen kurikulum masih dalam tahap yang dinamis.

Manfaat evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang ada, berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi ini berfungsi sebagai dasar bagi pengambilan keputusan, apakah program yang ada perlu diterima, ditolak, atau direvisi. Selain itu, evaluasi juga berperan dalam menyaring data yang mendukung keputusan yang diambil.

Secara umum, manfaat kurikulum PAI dapat dibagi berdasarkan tujuannya, yaitu: (1) bagi guru, evaluasi berguna untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran telah dilaksanakan; (2) bagi pembuat kebijakan, evaluasi memberikan gambaran tentang tingkat pelaksanaan kurikulum di semua sekolah; dan (3) bagi orang tua dan masyarakat, evaluasi membantu mengukur pelaksanaan kurikulum dengan mempertimbangkan harapan dan aspirasi mereka. Sukiman dalam Arofah (2021) juga menyoroti beberapa manfaat evaluasi kurikulum, antara lain perbaikan pada aspek substansi, penerapan, dan dampak kurikulum itu sendiri (Nisa & Hamami 2023).

Kriteria dan Pendekatan Evaluasi Kurikulum PAI

Evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kriteria yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Fungsi dan posisi evaluasi kurikulum dalam pendidikan PAI menjadi aspek krusial, yang berkaitan dengan tiga hal utama:

1. Konsep sebagai penilaian moral: Di sini, evaluasi berperan penting dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada.
2. Evaluasi dan pengambilan keputusan: Hasil dari evaluasi menjadi bahan pertimbangan yang signifikan dalam pengambilan keputusan.
3. Evaluasi dan kesepakatan nilai: Penilaian yang valid dapat dicapai melalui konsensus antara berbagai pihak. Dalam penilaian kurikulum, terdapat dua kriteria utama:
 - a. Kriteria berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, sering disebut sebagai kriteria patokan.
 - b. Kriteria yang berlandaskan pada norma atau standar yang ingin dicapai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan evaluasi, penting untuk memahami kriteria-kriteria tersebut, khususnya dalam konteks evaluasi kurikulum PAI. Selain kriteria, pendekatan dalam evaluasi kurikulum PAI juga merupakan aspek yang tidak kalah penting; pendekatan ini dapat dimaknai sebagai cara kerja yang melibatkan penerapan strategi dan metode yang sesuai. Pendekatan juga mencerminkan sudut pandang atau titik tolak seseorang terhadap suatu proses tertentu. Dalam konteks pengembangan kurikulum, pendekatan merujuk pada pandangan umum mengenai proses evaluasi kurikulum itu sendiri.

Pendekatan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, menurut Muhaimin, dapat dijelaskan dalam tiga poin utama:

1. Pendekatan Subjek Akademis. Pendekatan ini berfokus pada penyusunan kurikulum berdasarkan disiplin ilmu yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam pendekatan ini, materi pembelajaran dibagi menjadi beberapa komponen, seperti Fikih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Proses pengembangannya dilakukan dengan menetapkan mata pelajaran yang menjadi acuan utama bagi peserta didik.
2. Pendekatan Humanistis. Pendekatan humanistis menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran dan memprioritaskan perkembangan afektif mereka. Interaksi dengan siswa diutamakan, dengan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan masing-masing anak, sehingga proses belajar menjadi lebih integral dan bermakna.
3. Pendekatan Teknologis. Pendekatan teknologis lebih menekankan pada hasil kurikulum yang harus diukur atau dievaluasi. Dalam konteks ini, penyusunan kurikulum atau program pendidikan berbeda dari analisis kompetensi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Materi yang diajarkan disesuaikan dengan kriteria penilaian keberhasilan strategi pembelajaran, berdasarkan analisis pekerjaan yang ada.

Ketiga pendekatan di atas saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan dalam proses pengembangan kurikulum PAI (Inayati, *et.al.*, 2023). Untuk mencapai hasil yang optimal dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh pengelola, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus dilakukan dengan menganalisis karakteristik serta kriteria yang relevan, serta evaluasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan pendidikan agama Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adaptif untuk menyongsong era kecerdasan buatan (AI) harus dirancang dengan memperhatikan perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman. Di era teknologi saat ini, perkembangan teknologi dimanfaatkan untuk mempermudah pekerjaan dan memenuhi kebutuhan manusia. Selain itu, kemajuan teknologi juga dimanfaatkan dalam bidang pendidikan. Terutama *Artificial Intelligence* (AI), telah memberikan pengaruh signifikan pada dunia Pendidikan. Dalam Pengembangan Kurikulum PAI adaptif untuk menyongsong era AI (*Artificial Intelligence*) memiliki kemampuan untuk memberikan pengalaman belajar yang personal dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Dengan bantuan AI, pendidik dapat memberikan panduan pembelajaran yang lebih fokus dan sesuai dengan gaya belajar, kemampuan, serta minat masing-masing siswa.

Kurikulum harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam di semua aspek kehidupan, sosial masyarakat, pengembangan intelektual dan spiritual. Dalam upaya meningkatkan efektivitas dan proses pendidikan agama Islam, integrasi nilai-nilai Islam melalui pengembangan kompetensi menjadi sangat penting. Kurikulum ini dirancang dengan meliputi komponen-komponen yaitu pengetahuan, keterampilan, akhlak, kemampuan berpikir, dan etika bermasyarakat. Penggunaan teknologi dalam hal pengajaran Pendidikan Agama Islam diperlukan agar peserta didik beragama Islam dapat mengikuti perkembangan zaman serta terarah dalam menggunakan akses-akses

digitalisasi yang berkembang saat ini. Kurikulum PAI adaptif dalam era *artificial intelligence* sangat penting terkait penggunaannya yang memerlukan pengawasan dan pengarahan agar dapat mengoptimalkan segala perubahan yang terjadi di dunia teknologi dengan lebih terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya Rahardja, Muhammad Nurfaizi, Anggi Afrina Rambe, Miftahul Jannah Akmal, Annisa Ningtias Cevie Putri, Regita Ayu Dwietama, and Endis Firdaus. 2024. "Menuju Super Smart Era 5.0: Tantangan Baru Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 21 (1): 65–82. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(1\).16480](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(1).16480).
- Dewi, A. F., Sari, A. N., & Assingkily, M. S. (2024). The Use of Virtual Reality (VR) as a Learning Media to Improve the Virtual Tour Experience in the Sharia Tourism Study Programme. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(3), 530-538. <https://www.zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/264>.
- Inayati, Mahfida, Atik Silvia, and Maimun Maimun. 2023. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Telaah Tentang Model, Kriteria Dan Pendekatan." *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 2 (3): 465–72. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i3.1331>.
- Indrawati, W. O. (2024). Integration of the STEAM Approach and the Problem Based Learning Model in Mathematics Learning at the Era of Industrial Revolution 5.0. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(1), 391-397. <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/227>.
- Irmawati, Irmawati. 2024. "Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Kurikulum PAI." *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4 (2): 1743–57.
- Julaen, Julaen, Supardi Supardi, and Lubna Lubna. 2024. "Strategi Evaluasi Kurikulum PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9 (3): 1617–24. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2386>.
- Nisa, Fadhillah Izzatun, and Tasman Hamami. 2023. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (3): 1374–86.
- Qolbi, Satria Kharimul, and Tasman Hamami. 2021. "Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (4): 1120–32. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>.
- Sirozi, M. 2024. "MENGEMBANGKAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) YANG ADAPTIF TERHADAP PERKEMBANGAN Dan Memfasilitasi Akses Terhadap Informasi Yang Lebih Luas (Harasim , 2017). Namun , Integrasi Teknologi Digital Dalam Kurikulum PAI Masih Menjadi Tantangan Tersen" 5 (3): 3716–21.
- Sirozi, Muhammad. 2024. "Adaptasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terhadap Kebutuhan Generasi Milenial" 4:443–50.
- Trimahmudi, Trimahmudi. 2024. "Pengembangan Metode Pembelajaran Interaktif Dalam Kurikulum PAI." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4 (02): 1319–33.
- Umam, Moch Rizal, and Tasman Hamami. 2023. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah." *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 15 (1): 1–16. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1556>.